

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana bagi manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan karena Allah SWT telah memberikan potensi kepada manusia berupa akal, dan dengan akal tersebut manusia dapat menerima ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah SWT dan Al-quran surat Az-Zumar ayat 9:

أَمْ مَنْ هُوَ قَلْبٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۙ ٩

Artinya:

“...katakanlah “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (QS. Az-Zumar:9)

Pendidikan pada dasarnya berfungsi untuk mengembangkan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadi manusia kearah yang lebih positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, karena setiap manusia mengalami suatu perkembangan dan pertumbuhan, sehingga pendidikan ini menjadi penuntun manusia dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang, yang menuntut persaingan ketat dalam setiap sendi kehidupan. Triyanto (2013:226) Pendidikan merupakan kebutuhan manusia selama

hidup, tanpa adanya pendidikan, maka dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak akan dapat berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dalam proses pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan, tanpa kita disadari keduanya tidak pernah lepas dari matematika, karena matematika memegang peranan penting dalam kehidupan. Seperti apa yang diungkapkan oleh Uno (2012 :129) Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, matematika suatu bidang ilmu yang menjadi alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis.

Adapun tujuan perlunya pembelajaran matematika menurut Mulyono (2009:253) sebagai berikut: (1) Matematika merupakan sarana untuk berpikir yang jelas dan logis. (2) Matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. (3) Matematika merupakan sarana mengenal pola-pola dan generalisasi pengalaman. (4) Matematika merupakan sarana untuk mengembangkan berpikir kreatif. (5) Matematika merupakan sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya. Kemudian Sunito (2013:48) berpendapat bahwa salah satu kemampuan yang diperlukan pada abad ke 21 adalah kemampuan berpikir kreatif. Jadi kemampuan berpikir kreatif sangat penting untuk menghadapi perkembangan zaman saat ini.

Proses berpikir adalah suatu pengalaman yang dapat menghasilkan suatu gagasan yang baru dari masalah yang dihadapi (Suryosubroto, 2013:192). Dan adapun makna sederhana dari kreatif adalah kemampuan

seseorang untuk menghasilkan suatu cara yang berbeda dari orang lain (Sudarma, 2013:232). Sejalan dengan pendapat di atas Jhonson (2014: 214) mengungkapkan berpikir kreatif merupakan hasil dari pemikiran yang dilatih yang melibatkan imajinasi, intuisi, membuka sudut pandang yang menakjubkan dan membangkitkan ide-ide.

Namun dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, masih banyak yang menekankan pemahaman peserta didik tanpa melibatkan kemampuan kreatif siswa. Siswa tidak diberi kesempatan untuk menemukan jawaban ataupun cara yang berbeda dari yang sudah diajarkan (Siswono, 2018:2). Pendapat ini juga diperkuat oleh Azhari dan Somakim (2013:2) yang mengungkapkan, bahwa selama ini pendidik hanya melaksanakan pembelajaran secara prosedural, hanya memberikan rumus-rumus kemudian mengerjakan soal-soal latihan, tanpa memberi kesempatan siswa untuk berpikir kreatif akibatnya siswa tidak menemukan makna dari apa yang dipelajari. Banyak cara dalam mengerjakan soal matematika dan dapat mengembangkan kreativitas matematika siswa. Dimana menurut Torrance (dalam Susanto, 2013:101), bahwa kreativitas didefinisikan sebagai proses dalam memahami sebuah masalah, mencari solusi yang mungkin, menarik hipotesis, menguji dan mengevaluasi, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada orang lain.

Hasil evaluasi TIMSS 2011 untuk matematika kelas VIII, Indonesia pada posisi 5 besar dari bawah (bersama Syria, Maroko, Oman, dan Ghana) dengan peringkat Indonesia 36 dari 40 negara dengan nilai 386. Hasil pemerinkatan dari PISA dikeluarkan pada 3 Desember 2013, dan

Indonesia berada di peringkat nomor 2 (dua) dari bawah. Soal matematika dalam PISA tidak menguji kemampuan untuk menggunakan matematika sebagai alat dalam memecahkan masalah, sedangkan soal TIMSS masih mirip dengan soal matematika yang diujikan di sekolah, atau sesuai dengan kurikulum, namun soal dalam TIMSS menguji domain konten dan domain kognitif secara seimbang (Amelia, 2015:39). Hal ini menunjukkan masih rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa.

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif juga ditunjukkan oleh beberapa penelitian terdahulu yang mengukur kemampuan berpikir kreatif, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2017) menyatakan bahwa berdasarkan hasil wawancara terhadap guru SD di kecamatan Langsa Lama tentang tingkat pemikiran kreatif siswa yaitu selama ini kemampuan berpikir kreatif tidak menjadi bagian dari sasaran hasil yang dicapai dalam pembelajaran matematika SD. Selain itu dari penelitian Azhari (2013) bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa belum optimal. Penelitian lain yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa tingkat sekolah dasar dan menengah masih dalam kategori rendah yaitu penelitian Fardah (2012).

Permasalahan tentang rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa ini, disebabkan pendekatan pembelajaran yang diterapkan belum memfasilitasi siswa untuk berpikir kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Darusman (2014) yang menyatakan bahwa rendahnya perhatian terhadap kemampuan berpikir kreatif ini karena pendekatan pembelajaran matematika yang digunakan belum melatih siswa untuk berpikir kreatif.

Berdasarkan penyebab permasalahan di atas, maka perlu adanya upaya untuk melatih kemampuan berpikir kreatif siswa. Salah satu pendekatan yang mampu menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa adalah Pendekatan Matematika Realistik Indonesia (Aziz, 2012: 39). Pendekatan matematika realistik indonesia dapat digunakan karena pembelajaran dengan pendekatan itu menggunakan suatu permasalahan yang berhubungan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mampu mencari cara penyelesaiannya dengan langkah-langkah yang sesuai.

Pendekatan Matematika Realistik (PMRI) diadaptasi dari *Realistic Mathematic Education* (RME) yang dikembangkan di Belanda sejak tahun 1970-an oleh institute Freudenthal. Pendekatan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) adalah pendekatan pembelajaran yang akan mengiring siswa memahami konsep matematika dengan mengkonstruksi sendiri melalui pengetahuan sebelumnya yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, menemukan sendiri konsep tersebut sehingga belajarnya menjadi bermakna (Misdalina, 2009:63). Prinsip menemukan kembali ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, siswa dapat merekonstruksi kembali temuan-temuan dalam bidang matematika (Hadi, 2017: 38). Dalam hal ini matematika tidak diberikan kepada siswa sebagai suatu produk yang siap dipakai tetapi sebagai suatu konsep yang dibangun oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Pendekatan Pendidikan**

Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan umum yang dicari jawabannya melalui penelitian ini dirumuskan “Adakah pengaruh pendekatan PMRI terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh pendekatan PMRI terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan berpikir kreatif matematis siswa dari pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) yang digunakan.

2. Bagi Guru

Mendorong untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). Pembelajaran yang selama ini dilakukan secara konvensional dapat dikakukan dengan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) yang diharapkan dapat meningkatkan berpikir kreatif matematis siswa.

3. Bagi Sekolah

Bagi seluruh guru mata pelajaran dan kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan mutu sekolah dan perbaikan pada pembelajaran matematika. Pembelajaran yang selama ini dilakukan secara konvensional saja dapat dilakukan dengan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI).

4. Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian.